**SEKS DAN GENDER**

Banyak orang menyamakan antara gender dengan seks, padahal dua konsep ini berbeda. Untuk lebih memperjelas pembedaan istilah gender dan seks, berikut akan dijelaskan lebih dahulu definisi masing-masing istilah tersebut. Papalia dan Olds (1997) mendeiinisikan seks sebagai berikut :

“...biological differences between males and females. ” (Papalia & Olds, 1997, h. 246).

the biological dimension or beingfemale or male. ” (Santrock, 1997, h. 16).

Sedangkan gender dideiinisikan beberapa ahli sebagai berikut :

“Gender adalah keadaan di mana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan memperoleh pencirian sosial sebagai laki-lakz' dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-m'lai atau sistem simbol masyarakat yang bersangkutan. " (Saptari & Holzner, 1997, h. 89).

"Gender is what it means to be male orfemale. " (Papalia & Olds, 1997. 11. 241)

“(Gender is sociocultural aspect of beingfemale or male. ” (Suntrock. 1997, h. [6)

"Gender differences is psychological or behavioral differences. " (Papalia & Olds, 1997, h. 246)

Dari definisi-definisi di atas, disimpulkan bahwa perbedaan seks berarti perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis, sedangkan gender merupakan konsep sosial budaya yang dapat memengaruhi adanya perbedaan psikologis dan perilaku seseorang. Contoh perbedaan seks adalah perbedaan anatomi dan hormon pada perempuan dan laki-laki, dengan contoh nyatanya adalah bahwa perempuan dapat mengandung, melahirkan, dan menyusui, sedangkan laki-laki tidak dapat. Contoh perbedaan gender adalah adanya karakteristik yang dianggap khas laki-laki misalnya kasar dan aktif, dan perempuan misalnya lembut dan pasif.

**Peran Gender**

Peran gender atau gender role merupakan konsep yang umumnya dibicarakan dalam membahas peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Untuk dapat lebih memahami peran gender, berikut akan dibahas lebih dahulu mengenai peran itu sendiri dan kemudian mengenai peran gender . Menurut Zimbardo (dalam Davidson & Moore, 1992, h. 28), peran adalah:

A pattern of behavior that is expected of a person who has a certain function in a group. ”

Itulah sebabnya setiap orang yang berada pada suatu kelompok, dituntut untuk menampilkan tingkah laku tertentu oleh lingkungannya sesuai dengan fungsi dan kedudukan di lingkungan tersebut. Misalnya, ayah dituntut lingkungan untuk berperilaku sebagai seorang ayah. Menurut Sadli dan Patmonodewo (dalam Ihromi, 1995) dalam setiap masyarakat, perempuan dan laki-laki ditentukan oleh lingkungannya untuk mengisi peran seksual tertentu. Ketentuan ini dapat berbeda tergantung pada lingkungan budaya, tingkatan sosial ekonomi, umur, agama, dan sebagainya.

Ada beberapa peran perilaku yang ditetapkan secara eksplisit, seperti tugas formal seorang manajer, namun ada juga yang diasumsikan secara implisit. Dalam setiap masyarakat, perempuan dan lelaki ditentukan untuk mengisi peran seksual tertentu. Peran seksual terdiri dari sejumlah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam mengisi suatu posisi atau kedudukan. Seringkali juga dibarengi karakteristik gender (Sadli dan Patmonodewo, dalam Ihromi, 1995).

Peran seksual yang ternyata sering diharapkan untuk dibarengi karakteristik gender itulah yang disebut dengan peran gender. Agar lebih jelas, berikut adalah definisi beberapa peran gender dari beberapa ahli:

“Gender roles are the behaviors, interest, attitudes, and skills that a culture considers appropriate for males and females and expects them to fulfill. ” (Papalia & Olds, h . 246, 1997).

“Gender roles are the behaviors that their society expects of males and females, as well as general standards of socially and morally correct behavior ” (Papalia & Olds, h. 241, 1997).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa peran gender adalah pikiran, perasaan, tingkah laku, minat, sikap, dan ketrampilan, yang ditentukan budaya dan dianggap tepat bagi perempuan dan laki-laki. Selanjutnya, diharapkan perempuan dan laki-laki dapat memenuhinya, dan peran gender ini berfungsi seperti standar umum mengenai tingkahlaku sosial dan moral yang benar.

Saat ini banyak ahli mempertentangkan faktor penentu peran gender, yaitu pertentangan pandangan nature dan nurture. Penganut pandangan nature percaya bahwa karakteristik seseorang ditentukan sebelum lahir, sehingga lebih banyak ditentukan oleh biologis dan keturunan. Sedangkan penganut pandangan nurture menekankan bahwa karakteristik seseorang ditentukan sejak lahir, sehingga lebih banyak ditentukan oleh proses sosialisasi dari masyarakat dimana ia tumbuh.

Melalui bahasan ini, saya tidak meniadakan adanya asumsi biologis yang dapat saja berperan menentukan peran dan identitas gender ini. Namun karena belum adanya bukti kuat dan konsisten bahwa peran gender juga ditentukan oleh biologis, dan banyak fakta bahwa sosialisasi berperan sangat kuat dalam pembentukan peran dan identitas gender, maka untuk saat ini penjelasan lebih dititikberatkan pada sosialisasi yang mempengaruhi terbentuknya peran dan identitas gender seseorang.

Sosialisasi adalah suatu p1oses penyesuaian yang berlangsung sepanjang hidup manusia, yang dimulai sejak manusia lahir dan meliputi kebutuhan untuk mengontrol dorongan mongannya untuk belajar sesuai dengan tingkah laku, nmma, nilai, yang dihampkan masyarakatnya (Hollander 1981). Melalui sosialisasi, perempuan dan laki-laki mempelajari peran gender mereka.

Proses sosialisasi dilakukan oleh agen-agen sosialisasi meliputi orangtua, teman sebaya, aktivitas bermain, alat permainan, buku, sekolah, media massa, majalah dan tabloid, ildan, film, televisi, negara, dan religi. Agen-agen sosialisasi ini, baik disengaja maupun tidak disengaja, umumnya mengajarkan dan menguatkan perbedaan gender sesuai dengan harapan lingkungan, yang sebagian besar menentukan apa yang dianggap pantas dilakukan perempuan dan apa yang pantas dilakukan laki-lakl.

Sekarang timbul pertanyaan, bila memang peran gender ini ditentukan oleh budaya, bagaimana individu belajar mengenai peran gender tersebut? Berikut ini akan dijelaskan satu konsep yang berkaitan erat dengan peran gender, yaitu identitas gender.

Pembentukan Identitas Gender Identitas gender didefinisikan beberapa ahli sebagai berikut :

“... is the awareness and identifcation of themselves as male orfemale. " (Papalia & Olds, h. 24], 1997).

“... an individual Is interpretation of socety is expectations to his / her gender role. " (Davidson & Moore, 1992, h. 31)

“...dejinisi seseorang tentang dirinya, khususnya dirinya sebagai perempuan atau Iaki-laki, yang merupakan interaksi kompleks antara kondisi biologisnya sebagai perempuan dan laki-laki dan berbagai

karakteristik perilakunya yang ia kembangkan sebagai hasil proses sosialisasinya. ” (Sadli dan Patmonodewo, dalam Ihromi, 1997, h. 76).

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas gender merupakan suatu bentuk tingkah-laku yang menunjukkan kesadarannya.sebagai laki-laki atau perempuan. Tingkah-laku ini merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi biologisnya sebagai perempuan dan laki-laki dan berbagai karakteristik perilakunya yang ia kembangkan sebagai hasil proses sosialisasinya. Identitas gender yang dimiliki seseorang tidak terlepas dari identifikasi, yaitu adopsi karakteristik, keyakinan, sikap, nilai dan tingkah-laku orang lain atau sebuah kelompok yang dilakukan anak, dan umumnya dilakukan pada tahap awal masa kanak-kanak (Papalia & Olds, 1997). Berikut ini akan dijelaskan penjelasan para ahli mengenai perkembangan identifikasi dan identitas gender seseorang berdasar empat teori besar dalam Ilmu Psikologi dan kemudian dibahas pula lewat Teori Feminis

**1. Teori Psikoanalisa atau Teori Identifikasi** Teori ini menjelaskan identifikasi sebagai hasil dari usaha mengatasi konflik Oedipus kompleks atau Electra kompleks. Menurut Freud, kedua kompleks ini yaitu ketertarikan seksual anak usia prasekolah pada orangtua dari jenis kelamin yang berlawanan dan kemudian meninggalkan ketertarikan ini karena adanya perasaan cemas. Proses selanjutnya, si anak secara tidak sadar mengidentifikasikan dirinya dengan orangtua dari jenis kelamin yang sama, sehingga mengadopsi karakteristik orangtua dari jenis kelamin yang sama (Santrock, 1997). Identifikasi terjadi saat seorang anak menekan (repress) harapan untuk memiliki orangtua dari jenis kelamin yang berlawanan dengannya dan mengidentifikasikan orangtua dari jenis kelamin sama, yang dilihat anak sebagai penyerang (agressor) (Papalia & Olds, 1997). Dari sudut pandang psikoanalisa, anak cenderung mengadakan identiiikasi dengan orangtua yang berjenis kelamin sama. Melalui proses identifikasi, maka ada dorongan kuat untuk mengisi dan memilih peran gender tertentu (Sadli dan Patmonodewo, dalam Ihromi, 1995).

Namun penjelasan ini tidak diterima oleh sebagian besar psikolog, karena anak-anak ternyata telah menjadi gender-type atau berperilaku sesuai gender tertentu, sebelum usia 5 atau 6 tahun. Ini berarti sebelum usia tersebut mereka telah mengadopsi karakteristik orangtua berjenis kelamin sama dan mereka menjadi maskulin dan feminin walau orangtua berjenis kelamin sama tidak hadir di

depan mereka (Sanuock, 1997). Para ahli psikologi perkembangan kemudian lebih menyukai pendekatan teori belajar sosial.

**Teori Belajar Sosial**

Berlawanan dengan teori psikoanalisa, teori belajar sosial atau sosialisasi (social learning) menjelaskan berdasarkan konsep nature nurture dan melihat bahwa perbedaan peran Sender Merupakan hasil dari tuntutan dan harapan lingkungan. Sumbangan dari teori belajar sosial adalah penekanannya pada kompone sosial dan budaya dari perkembangan perilaku yang sesuai gender (gender specific behaviour). Teori ini menjelaskan bagaimana anak perempuan dan laki-laki sejak lahir diasuh atau diperlakukan berbeda (Sadli dan Patmonodewo, dalam Ihromi, 1995).

Teori belajar sosial menjelaskan identifikasi secara umum dan identifikasi gender secara khusus, sebagai konsekuensi dari mengobservasi dan mencontoh model. Umumnya, orangtua adalah model mereka tetapi anak-anak juga mencontoh orang lain seperti kakak, adik, guru, teman sebaya, atau kepribadian lain yang muncul di televisi. Dengan kata lain, perkembangan gender seorang anak terjadi melalui observasi dan mencontoh tingkah laku gender, dan melalui penguatan dan hukuman yang dialami anak saat bertingkah laku tepat dan tidak tepat.

Bagaimana terjadinya identinkasi menurut teori belajar sosial? Menurut Kagan (dalam Papalia & Olds, 1997), empat proses saling berhubungan untuk membentuk dan menguatkan identifikasi. Pertama, anak ingin menjadi seperti model. Contoh, seorang anak laki-laki yang ingin seperti pemain bola terkenal, berpikir bahwa dia akan dapat melakukan seperti yang dilakukan model. Kedua, anak-anak percaya bahwa mereka seperti model. Jadi, seorang anak perempuan percaya bahwa dia seperti ibunya, menceritakan canda seperti ibunya, berjalan seperti ibunya. Orang lain menguatkan identifikasi ini dengan berkomentar seperti, “Kamu memiliki mata ibumu". Ketiga, anak-anak merasakan emosi seperti yang dirasakan oleh model.Misalnya saat seorang anak perempuan berumur5tahun, melihat ibunya menangis saat kematian kakak ibunya, ia merasa Sedih dan menangis juga. Bukan untuk kematian kakak ibunya yang tidak begitu dikenalnya, tapi karena rasa kehilangan yang dimiliki ibunya. Dan keempat, anak-anak bertingkah laku seperti model. Melalui identifikasi, kemudian anak-anak menjadi percaya bahwa mereka memiliki karakteristik yang sama seperti model.

Umumnya anak-anak mengidentifikasi diri dengan orangtua dari jenis kelamin yang sama; dan saat mereka mencontoh orangtua, mereka kemudian dikuatkan. Seorang anak laki-laki melihat bahwa dia secara fisik lebih mirip dengan ayahnya daripada dengan ibunya. Dia mengimitasi ayahnya, khususnya saat dia melihat ayahnya sebagai seorang yang mengasuh, kompeten, dan memiliki kekuatan dan diberi hadiah untuk bertingkah laku seperti seorang anak lakilaki (Papalia & Olds, 1997).

Dengan menerapkan konsep penguatan dan meniru, anak secara terarah memilih dan mengisi peran gender-nya. Penguatan terjadi bila orangtua (atau orang lain) memberikan dan membelikan hadiah dengan warna tertentu, jenis mainan tertentu atau dengan cara memberi hadiah bila memperlihatkan perilaku yang diinginkan. Penguatan juga terjadi melalui penggunaan kata yang khas karena ia anak perempuan atau anak laki-laki. Misalnya “Puteri Cantik” untuk anak perempuan atau “Pangeran Tampan” untuk anak lakilaki (Sadli dan Patmonodewo, dalam Ihromi, 1995).

Di akhir masa kanak-kanak awal, pelajaran-pelajaran ini diinternalisasi. Seorang anak tidak lagi memerlukan pujian atau hukuman dengan frekuensi tertentu, atau kehadiran model untuk bertingkah-laku tepat dilihat dari sudut pandang norma sosial (Papalia & Olds, 1997).

Kritik terhadap pandangan ini adalah bahwa perkembangan gender tidak terjadi secara pasif. Namun anak-anak lebih secara aktif mengkonstruksikan dunia gender di sekeliling mereka, seperti yang akan diuraikan dalam teori di bawah ini.

Teori Perkembangan Kognitif:

Proses Mental Menurut teori ini, gender lyping pada anak-anak terjadi setelah mereka membentuk konsep gender. Sekali mereka menerima diri mereka secara konsisten sebagai perempuan atau laki-laki, anak-anak mengorganisasikan dunia mereka berdasar gender.

Dengan kata lain, teori perkembangan kognitif juga menekankan pada cara mengolah informasi berdasarkan gender dengan adanya kecenderungan terjadinya distorsi informasi bila tidak sesuai dengan gendernya. Dibandingkan teori belajar, teori kognitif menyatakan bahwa informasi diolah tidak hanya atas dorongan eksternal, tetapi juga karena motivasi internal. Sejak usia anak-anak, ada kecenderungan untuk memilih peran gender yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Kecenderungan ini terjadi pada usia anak-anak karena memilih peran gender yang sesuai dengan jenis kelaminnya membantu seorang anak untuk dapat memberi struktur pada realitas atau dunia yang dihadapinya.

Teori perkembangan kognitif memberikan sumbangan dengan menjelaskan bahwa peran gender merupakan bagian dari proses belajar rasional selama masa kanak-kanak (Sadli dan Patmonodewo, dalam Ihromi, 1995). Cindy belajar bahwa dia adalah suatu benda yang dipanggil perempuan, karena semua orang memanggil dia perempuan. Ia menemukan beberapa hal yang seharusnya dilakukan perempuan dan karena alasan itulah ia melakukan hal itu. Dengan kata lain, dia belajar tentang gendernya dengan cara yang sama dengan dia belajar sesuatu, yaitu dengan berpikir secara aktif mengenai pengalamannya. Hal ini merupakan inti dari teori perkembangan kognitif yang diusulkan Lawrence Kohlberg (dalam Papalia & Olds, 1997).

Untuk belajar gender mereka, Kohlberg (dalam Papalia & Olds, 1997) mengatakan bahwa anak-anak tidak tergantung pada orang dewasa sebagai model atau sumber dari penguatan dan hukum. Namun anak-anak juga secara aktif mengklasifikasikan diri mereka dan orang lain sebagai laki-laki atau perempuan dan kemudian mengorganisasikan tingkah-laku di sekitar gender mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadli dan Patmonodewo (dalam Ihromi, 1995), yang mengatakan bahwa teori perkembangan kognitif merupakan teori interaksi, yang menekankan pada interaksi antara keadaan organisme (perkembangan kognitifnya) dan informasi yang ada dalam lingkungan budaya. Perilaku yang khas bagi salah satu gender (gender specific behavior atau traits) adalah interaksi antara pengetahuan kognitif di dalam diri seseorang dengan informasi yang ia peroleh dari lingkungannya.

Ditinjau dari tahap perkembangan seseorang, dinyatakan bahwa pada usia sekitar dua tahun seorang anak mulai menyadari identitas dirinya (Sadli dan Patmonodewo, dalarn Ihromi, 1995; Kohlberg, dalam Papalia & Olds, 1997). Identitas gendernya berkembang tidak lama kemudian dan diungkapkan dengan kata-kata seperti: “Kita ‘kan perempuan, harus cantik dong” atau “Kamu kan laki-laki, jangan main dengan perempuan dong”. Kesadaran akan identitas gendernya makin diperkuat oleh lingkungan yang dalam berbagai kesempatan menyadarkannya bahwa ia anak perempuan atau anak laki-laki. Dengan kata lain, kesempatan untuk melakukan sesuatu sesuai gendernya ternyata menguatkan si anak dari waktu ke waktu. Dari jenis permainan (perempuan bermain “pasar-pasaran”, lakilaki bermain “perang-perangan”) bahkan sampai dengan ibu-bapak tetangga dan orang lain di sekitarnya, setiap kali mengingatkannya bahwa ia perempuan atau laki-laki (Sadli dan Patmonodewo, dalam Ihromi, 1995).

Pada usia tiga tahun, menurut Kohlberg (dalam Papalia & Olds, 1997) sebagian besar anak-anak memiliki ide bahwa dia tergolong ke dalam jenis kelamin tertentu. Setelah memiliki kemampuan mengategorikan, anak-anak kemudian berjuang ke arah konsistensi dalam kategorisasi dan tingkah-laku. Namun konsep gender mereka masih sangat sederhana dan konkret, contohnya gender seseorang dapat berubah hanya karena perubahan panjang rambut.

Gender constancy atau konservasi gender adalah realisasi anak bahwa jenis kelaminnya akan selalu sama, dan terutama dicapai saat anak memasuki tahap konkret operasional. Misalnya saat seorang anak perempuan bernama Dewi, memiliki potongan rambut yang sangat pendek, dia mengoreksi dengan marah saat orang berpikir dia adalah seorang anak laki-laki. Ada juga contoh lain, yaitu seorang anak laki-laki bernama Budi, bercerita pada ibunya, “Saat saya dewasa, saya ingin menjadi ibu yang seperti kamu, sehingga saya dapat bermain tenis dan mengendarai mobil.” Seorang anak perempuan lain bernama Ana, berkata bahwa dia akan selalu menjadi seorang perempuan dan Budi akan selalu menjadi seoran laki laki walau Budi bermain boneka. Dari contoh di atas, terlihat bahwa Budi belum mencapai gender constancy, sedang Dewi dan Ana sudah mencapai gender constancy.

Menurut Kohlberg (dalam Papalia & Olds, 1997), perbedaan gender dalam bertingkah laku mengikuti pembentukan gender constancy. Maka tidaklah heran kalau alasan Ana lebih menyukai boneka dan memakai rok merupakan bukti kesadaran kognitifnya bahwa beberapa hal konsisten dengan idenya sebagai perempuan. Sekali anak-anak menyadari bahwa dia akan selalu menjadi laki-laki atau perempuan, mereka akan mencoba mengadopsi tingkah-laku yang tepat sesuai jenis kelamin mereka atau termotivasi untuk menjadi kompeten atau anak perempuan atau anak laki yang ‘tepat’. Selanjutnya mereka menemukan bahwa aktivitas perempuan dan laki menguatkan dan mencontoh tingkah laku dari model berjenis kelamin sama.

**Teori Skema Gender: Pendekatan Sosial Kognitif**

Sandra Bem (dalam Papalia & Olds, 1997) mengusulkan teori skema gender, sebuah pendekatan sosial kognitif yang berisi bagian-bagian dari teori perkembangan kognitif dan bagianbagian dari teori belajar sosial. Teori skema gender memfokuskan pada konsep skema gender. Sebuah skema adalah sebuah struktur kognitif, sebuah pola atau jaringan asosiasi dari tingkah-laku yang terorganisir, yang mengorganisasikan dan menolong seorang anak mempersepsi (termasuk menyeleksi) informasi. Maka, sebuah skema gender adalah sebuah pola tingkah laku yang terorganisir di sekitar pemahaman atas gender atau mengorganisasikan dunia berdasar perempuan dan laki-laki.

Teori ini menyatakan bahwa perhatian dan tingkah laku seseorang dibimbing oleh motivasi internal untuk menyesuaikan dengan standar stereotipi sosial budaya mengenai gender. Menurut teori ini, gender typing terjadi saat individu siap mengkategorikan dan mengorganisasikan informasi sesuai batas apa yang tepat atau tipikal untuk perempuan dan laki-laki dalam suatu masyarakat.

Bem mengatakan, anak mensosialisasikan diri mereka di sekitar peran gender mereka. Hal ini disebabkan karena pertama kali mereka membangun sebuah konsep mengenai apa artinya menjadi seorang laki-laki atau perempuan dengan mengorganisasikan informasi di sekitar skema gender. Mereka mengorganisasikan segala sesuatu berdasar pada gender, karena mereka melihat masyarakat mengklasifikasikan manusia hampir seluruhnya lebih berdasar pada aspek gender daripada aspek lain. Misalnya laki-laki dan perempuan memakai pakaian yang berbeda, bermain dengan alat permainan yang berbeda, dan memakai kamar mandi yang berbeda. J angan heran kalau kemudian Kirana bertanya, “Apakah perempuan bermain dengan alat ini?” dan Wishnu bertanya, “Apakah anak laki-laki memakai kostum badut ini?”

Lalu, seperti anak-anak melihat apa yang seharusnya dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan -skema gender budaya mereka mengadaptasikan sikap mereka dan tingkah-laku mereka sendiri. Dari sekian banyak atribut manusia, mereka memerankan segala hal tergantung pada skema gender masyarakat.

Bila teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perkembangan kognitif tertentu -yaitu gender constancyperlu untuk gender typing, Teori Skema Gender menyatakan bahwa kesiapan umum untuk berespon dan mengkategorisasikan informasi berdasar peran gender yang didefinisikan budaya, mempengaruhi aktivitas gender

typing

Saat ini, ahli teori skema gender menyatakan bahwa gender constancy penting untuk perkembangan peran gender. Begitu juga faktor kognitif lain, seperti skema gender. Teori ini mengasumsikan bahwa karena skema gender dipelajari, maka hal ini dapat juga dimodifikasi. Bem (dalam Papalia & Olds, 1997) selanjutnya mengatakan bahwa orang dewasa dapat mengajarkan anak-anak mengenai skema lain untuk menggantikan skema yang berlaku di muvnmknt. Hal ini membebaskan mereka dari tekanan stereotipi gender, dengan beningkah-laku tidak stereotipik.

**5 teori Feminis**

Teori feminis banyak menganut konsep-konsep dari teori belajar, dimana faktur eksternal, sosial dan lingkungan (ideologi gender) dmnggap banyak berpengaruh dalam membentuk identitas dan pengisian peran gender. Menurut telaah teori feminis, identitas gender perempuan adalah hasil struktur masyarakat yang patriarkaL Sedangkan dari pendekatan psikoanalisa, teori feminis memilih konsep tentang seksualitas sebagai suatu isu yang memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Contohnya isu gender seperti pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, dengan masih menambahkan konsep status dan kekuasaan yang berbeda dalam hubungan perempuan dan laki-laki. Di kebanyakan lingkungan budaya, setelah seseorang mencapai usia dewasa, perempuan kemudian ditentukan oleh laki-laki dimana tempatnya dan apa perilaku yang pantas baginya dan apa yang dianggap sesuai kodratnya.

Demikianlah kelima konsep teoritis di atas dapat dibeda-bedakan, tetapi tidak secara jelas dapat dipisahkan dalam usaha mengartikan bagaimana seseorang mengembangkan identitas gendernya maupun bagaimana ia memilih mengisi peran gendernya. Satu hal yang menjadi jelas, dalam setiap lingkungan budaya ada pembagian peran gender (gender specific roles) yang dapat diamati, ditiru, atau diperkenalkan secara khusus pada anak laki-laki dan anak perempuan. Sehingga dalam setiap budaya ada juga stereotipi tertentu tentang apa yang ‘pantas’ bagi budaya, juga ada stereotipi tertentu tentang apa yang ‘pantas’ bagi perempuan atau laki-laki atau yang dikenal sebagai stereotipi peran gender (Sadli & Patmonodewo, 1995)

Stereotipi Peran Gender

Menurut Sadli dan Patmonodewo (dalam Ihromi, 1995), stereotipi merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan konsep peran, tetapi berbeda. Stereotipi dapat dilukiskan sebagai 'gambaran dalam kepala kita' dan terdiri dari sejumlah sifat dan harapan yang berlaku bagi suatu kelompok (polisi, guru, perempuan, laki-laki, dan sebagainya). Dapat saja bahwa gambaran tersebut tidak akurat karena stereotipi merupakan suatu generalisasi tentang sifat-sifat yang dianggap dimiliki oleh orang-orang tertentu tanpa perlu didukung oleh fakta obyektif. Contohnya, perempuan-cerewet, laki-laki-rasional. Karena ada benarnya, maka justru menyesatkan karena stereotipi menjadi tidak konsisten. Ini pula sebabnya stereotipi tidak mudah diubah. Stereotipi memberi arah pada perilaku seseorang karena seringkali menentukan cara seseorang memandang suatu kelompok, atau arah seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan deHnisi stereotipi gender adalah generalisasi yang berlebihan mengenai bagaimana seharusnya yang ‘pantas’ dilakukan dengan menjadi seorang laki-laki atau perempuan (Papalia & Olds, 1997) Contohnya pemahaman bahwa perempuan pasti pasif dan tergantung, sedangkan laki-laki pasti tidak tergantung dan agresif. Beberapa sikap yang stereotipi sudah ditemukan pada anak yang berusia 3 tahun. Stereotipi gender bila dikaitkan dengan peran seseorang akan menjadi gender role stereotype atau stereotipi peran gender .

Santrock (1997) mendeiinisikan stereotip peran gender sebagai berikut :

“…broad categories that reflect our impressions and beliefs about females and males. ” (Santrock, 1997, h. 336).

Stereotipi peran gender ini merupakan suatu langkah lebih lanjut yang menetapkan peran perempuan yang konsisten dengan asumsi bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menampilkan fungsi pengasuhan, sedangkan laki-laki memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menampilkan fungsi manipulasi suatu objek (Papalia & Olds, 1997). Stereotipi laki-laki adalah bekerja, berprestasi di luar rumah, memperkuat batasan tentang apa yang pantas, perlu atau tidak perlu dilakukan perempuan atau laki-laki.

Menurut Papalia dan Olds (1997) dan Santrock (1997), kelemahan dari stereotipi peran gender ini adalah membatasi cara pandang mereka terhadap diri mereka dan masa depan mereka sendiri, karena cenderung memasukkan individu ke dalam suatu kategori, sehingga tidak memandang keunikan individu itu. Sekali kategori itu telah mengakar, individu akan sulit untuk meninggalkannya, walau berhadapan dengan bukti yang bertolak belakang.

Stereotipi peran gender memengaruhi orang untuk berpikir sederhana, baik untuk hal-hal kecil yang hampir ditemui sehari-hari, maupun dalam mengambil keputusan. Dengan melihat aktivitas tertentu sebagai tidak maskulin atau tidak feminin, orang dapat menyangkal kemampuan dan kecenderungan alamiah mereka dan memaksa mereka untuk masuk ke dalam pekerjaan, pendidikan, dan lingkungan sosial yang terkait stereotipinya bukan untuk jenis kelamin mereka.

Lebih lanjut lagi, perbedaan kemampuan ini dipandang sebagai suatu hal yang fundamental dan merupakan karakteristik jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Alhasil sampai saat inipun, masyarakat kita masih mengasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan ditakdirkan untuk memiliki gaya hidup yang berbeda (Saxton, 1980).

Peran gender apa yang diharapkan masyarakat untuk dipenuhi oleh perempuan dan laki-laki yang menjadi anggota masyarakat? Peran gender yang umumnya disosialisasikan adalah peran gender tradisional. Peran gender ini pulalah yang merupakan stereotipi peran gender yang disebutkan di atas sudah mengakar tadi.

Peran gender tradisional untuk perempuan menggambarkan kepribadian perempuan yang patuh dan pengasuh (Robinson dan Jedlieka, dalarn Davidson & Moore, 1992). Kemampuan unik untuk mengasuh dan mensosialisasikan anak dengan norma-norma yang berlaku di masyarakatnya kemudian ditentukan sebagai tugas perempuan. Sebagian besar menghubungkan peran sebagai ibu dengan sejumlah citra positif, seperti kehangatan, tidak memerhatikan diri sendiri, memiliki tugas yang sangat banyak, dan toleransi (Matlin, Rollins, dalam Santrock, 1997). Peran gender tradisional untuk laki-laki menekankan kekuatan fisik lakilaki dan menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk memperoleh uang (Davidson & Moore, 1992).

Dari bahasan di atas, disimpulkan bahwa orang-orang dewasa dan nilai-nilai yang dianut oleh budaya dalam konteks seorang anak yang sedang bertumbuh-kembang, memengaruhi anak itu untuk mengadopsi nilai-nilai tertentu. Namun demikian, respon anak tersebut terhadap nilai-nilai yang disosialisasikan pun dapat lebih menguatkan lagi nilai-nilai yang disosialisasikan padanya, atau pun ada variasi pendapat di dalamnya.